

**ANALISIS EARLY WARNING INDICATOR PADA PERUSAHAAN
PERBANGKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI



Disusun oleh:

SITI NURSALIMAH

1312110010

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2018**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dbawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak saya.

Bandar Lampung, 8 Maret 2018



SITI NURSIAMAH

1312110010

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Analisis Early Warning Indicator Pada
Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek
Indonesia (BEI)**

Nama Mahasiswa : **Siti Nursiamah**

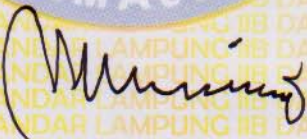
No. Pokok Mahasiswa : **1312110010**

Jurusan : **MANAJEMEN**

Fakultas : **EKONOMI DAN BISNIS**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang
Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** pada
Jurusan **MANAJEMEN IIB Darmajaya**.

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,


Winda Rika Lestari
NIK. 00060198

Mengetahui



HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 8 Maret 2018 ruang B.2.8 telah di selenggarakan sidang skripsi dengan judul **ANALISIS EARLY WANING INDICATOR PADA PERISAHAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** bagi mahasiswa:

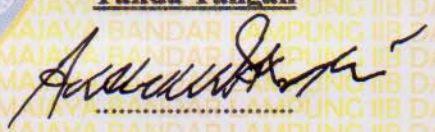
Nama Mahasiswa : Siti Nursiamah

NPM : 1312110010

Jurusan : Manajemen

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh dewan penguji yang terdiri dari:

<u>Nama</u>	<u>Status</u>	<u>Tanda Tangan</u>
-------------	---------------	---------------------

1. Dr. Anuar Sanusi, S.E., M.Si	- Penguji 1	
---------------------------------	-------------	--

2. Ita Fionita, S.E., M.Si	- Penguji 2	
----------------------------	-------------	---



NIK. 30010203

**ANALYSIS OF EARLY WARNING INDICATOR ON BANKING
COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE IN THE PERIOD OF
2014 – 2016**

By

SITI NURSIAMAH

The objective of this research was to analyze EWI (Early Warning Indicators) on banking companies in Indonesia Stock Exchange. The number of sample used in this research was 12 banking companies indexed in Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique used in this research was the descriptive approach. The variables used in this research were the profitability ratios (ROA, ROE), the liquidity ratio (CR), the solvability ratio (DER, DAR), and the activity ratio (TATO). The result of this research was that the variables that were able to cause the distress on banking companies more than one year before the crisis were ROA, ROE, CR, and DER. Moreover, the variables came into the near term indicator were DAR and TATO. Therefore, the efforts to prevent the financial crisis were able to be anticipated early and they still maintained the financial stability.

Keywords: EWI (Early Warning Indicators), ROA, ROE, CR, DER, DAR, dan TATO



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAN.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Iii
RIWAYAT HIDUP.....	Iv
PERSEMBAHAN.....	V
HALAMAN MOTTO.....	Vi
HALAMAN ABSTRACT.....	Vii
PRAKATA.....	Ix
DAFTAR ISI.....	Xi
DAFTAR TABEL.....	Xv
DAFTAR GAMBAR.....	Xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 <i>Signaling Theory</i> (Teori Sinyal)	8
2.2 Krisis Perbankan	10
2.2.1 Definisi Krisis Perbankan	10
2.2.2 Penyebab Krisis Perbankan.....	11
2.3 <i>Early Warning Indicators (EWI)</i>	12

2.3.1 Definisi <i>Early Warning Indicators (EWI)</i>	12
2.4 Analisis Laporan Keuangan	15
2.4.1 Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan	16
2.4.2 Karakteristik Laporan Keuangan	17
2.5 Rasio Keuangan	17
2.5.1 Rasio Profitabilitas	17
2.5.2 Rasio Likuiditas	18
2.5.3 Rasio Solvabilitas	19
2.5.4 Rasio Aktivitas	20
2.6 Penelitian Terdahulu.....	21
2.7 Kerangka Pemikiran	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	23
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4 Populasi dan Sampel.....	24
3.4.1 Populasi	24
3.4.2 Sample	24
3.5 Metode Penyusunan <i>Early Warning Indicators</i>	25
3.5.1 Penentuan Trend dan Threshold	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	29
4.2 <i>Early Warning Indicators</i>	35
4.2.1 Penentuan Threshold	35
4.2.2 Evaluasi Statistik	47

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	48
5.2 Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	21
3.1 Kriteria Sampel	24
3.2 Daftar Emiten yang Diteliti	25
4.1 Hasil Perhitungan ROA	36
4.2 Hasil Perhitungan ROE	37
4.3 Hasil Perhitungan CR	38
4.4 Hasil Perhitungan DER	39
4.5 Hasil Perhitungan DAR	40
4.6 Hasil Perhitungan TATO	41
4.7 Standar <i>deviasi (root mean square)</i> /RMS	42
4.8 Hasil Probabilitas ROA	43
4.9 Hasil Probabilitas ROE	44
4.10 Hasil Probabilitas CR	44
4.11 Hasil Probabilitas DER	45
4.12 Hasil Probabilitas DAR	46
4.13 Hasil Probabilitas TATO	46
4.14 Ringkasan penentuan EWI finansial distress	47

DAFTAR GAMBAR

1.1 Data Aset Lembaga Keuangan Indonesia	2
2.1 Kerangka Pemikiran	22

BAB I

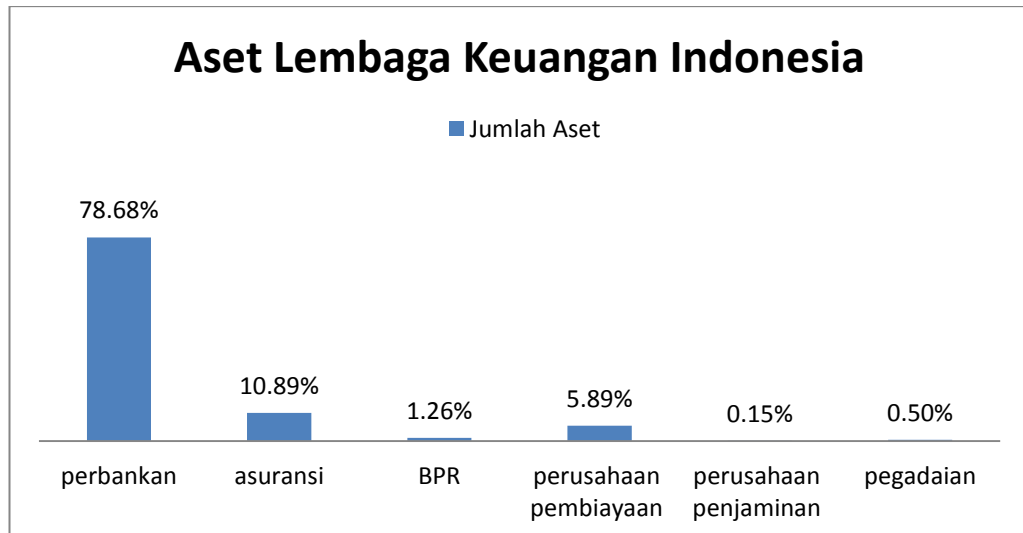
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana pada waktu yang ditentukan (Lukman, 2010). Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat. Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Christi, 2011).

Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Hasibuan dalam Christi, 2011). Saat ini sistem keuangan di Indonesia didominasi oleh sektor perbankan. Sehingga Indonesia dapat dikategorikan sebagai bank (Mulajawan, 2014). Dominasi sektor perbankan dalam sistem keuangan Indonesia dicerminkan oleh besarnya aset perbankan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan aset lembaga keuangan lainnya. Sebagaimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempublikasikan bahwa saat ini perbankan menguasai aset keuangan Indonesia sebesar 78,68%. Adapun aset lembaga keuangan lainnya masih jauh di bawah aset perbankan yaitu sebagai berikut :

Gambar 1.1
Data Aset Lembaga Keuangan Indonesia



Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan No. 24 Maret 2015, Bank Indonesia.

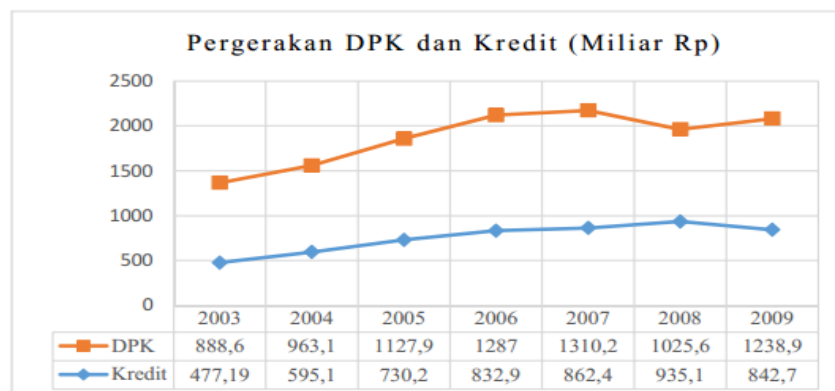
Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa data asset lembaga keuangan tertinggi adalah perbankan yaitu sebesar 78.68% sedangkan untuk asuransi yaitu sebesar 10.89%, untuk perusahaan pembiayaan sebesar 5.89% sedangkan untuk BPR hanya sebesar 1.26% dan sisanya yaitu pegadaian sebesar 0.50% dan perusahaan penjamin sebesar 0.15%.

Aset perbankan didominasi dalam sistem keuangan tentu sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir (2013,p:2), perbankan dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Sehingga keberadaan perbankan di suatu negara dapat memungkinkan kemajuan negara tersebut. Akan tetapi sebaliknya suatu negara juga dimungkinkan mengalami kemunduran seiring dengan rusaknya sektor perbankan di negara tersebut. Peristiwa krisis 1997/1998 telah memberikan gambaran bagaimana Indonesia mengalami keterpurukan krisis ekonomi yang diiringi dengan bangkrutnya puluhan bank (Firdaus, 2011). Pada saat itu terjadi penarikan uang secara besar-besaran oleh nasabah bank

sehingga menimbulkan 16 bank ditutup karena kehilangan likuiditasnya (Maliha, 2011). Daya tahan perbankan nasional terhadap krisis pada saat itu begitu rentan. Hal tersebut sebagai akibat dari lemahnya kondisi internal bank. Ketidakstabilan perbankan memerlukan biaya penyelamatan yang tidak murah. Sehingga pemerintah pada saat itu menghabiskan dana sekitar Rp 600 triliun atau setara dengan 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) untuk menstabilkan kembali sektor perbankan di Indonesia (Riyanto, 2014). Adapun peristiwa krisis 2008 dialami Indonesia saat kondisi perekonomian belum stabil secara keseluruhan pasca krisis 1997/1998. Dimana krisis 2008 terjadi akibat macetnya kredit perumahan di Amerika Serikat (Firdaus, 2011).

Stabilitas industry perbankan di Indonesia pada saat itu kembali mengalami guncangan. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya likuiditas di pasar yang mengakibatkan bank-bank mengalami kesulitan dalam mencari pasokan dana. Sehingga kepercayaan publik terhadap bank dan kepercayaan antar sesama bank mengalami penurunan (Fahrizal, 2015). Kondisi seperti itu memicu bank - bank besar untuk meminta bantuan tambahan likuiditas kepada pemerintah. Sehingga pemerintah kembali menanggung biaya krisis untuk menstabilkan perbankan sebesar Rp 15 triliun (Riyanto, 2014).

Gambar 1.1 Pergerakan DPK dan Kredit Bank Konvensional



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Vol 8, No. 1, Desember 2010

Berdasarkan data diatas mencerminkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) tidak mampu memenuhi kredit di bank konvensional pada tahun 2008. Dimana pada tahun 2007 DPK di bank konvensional sebesar Rp 1.310,2 miliar turun menjadi Rp 1025,6 miliar pada tahun 2008. Sedangkan kredit mengalami kenaikan, dari Rp 862,4 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp 935,1 miliar pada tahun 2008. Kondisi perbankan konvensional yang tidak seimbang antara DPK dan kredit tentu memicu pada rendahnya likuiditas sehingga perbankan menjadi rentan terhadap krisis.

Pada umumnya krisis terjadi dengan penuh ketidakpastian dan mampu menimbulkan kesengsaraan masyarakat. Claessens & Kose dalam Annisa (2016) menyatakan bahwa krisis terjadi dari waktu ke waktu dengan berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda serta tingkat penyebaran yang cepat. Di samping itu dampak yang timbul sebagai akibat dari krisis memiliki efek yang sangat luas dan memerlukan biaya penyembuhan yang sangat mahal (Riyanto,2014). Sedangkan menurut Kaminsky (1998) tidak ada krisis yang terjadi secara mendadak. Diperlukan peramalan akurat mengenai gejala-gejala krisis sehingga dapat terdeteksi dan memungkinkan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah bijak.

Pada saat krisis di tahun 1997/1998 para ekonom melakukan pengembangan alat dan model untuk memantau, mengidentifikasi, dan melakukan terhadap risiko potensial yang mengancam stabilitas system keuangan (Surjaningsih, 2014). *Early Warning Indicator* (EWI) atau indikator pendeteksi dini merupakan salah satu alat dalam mendeteksi krisis sedini mungkin dan telah digunakan melalui berbagai pendekatan. Menurut Drehmann (2013) *Early Warning Indicator* (EWI) dapat membantu mengurangi kerugian yang tinggi dalam krisis perbankan. Meskipun memang, *Early Warning Indicator* (EWI) tidak dapat digunakan untuk meramalkan kapan tepatnya krisis keuangan akan terjadi. Akan tetapi, *Early Warning Indicator* (EWI) dapat memberikan indikasi seberapa besar probabilitas akan terjadi krisis keuangan bila indikator

dini yang digunakan menunjukkan perubahan magnitud yang cukup besar dalam masa pra krisis yang dipilih (Imansyah, 2008).

Menurut Mukhlis (2015), aspek mikro perbankan dapat ditinjau dari perkembangan kinerja masing-masing bank secara keseluruhan. Sedangkan aspek makro dapat dilihat dari kondisi perekonomian secara makro yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan (Maliha, 2011). Dalam hal ini, indikator yang digunakan dari aspek mikro perbankan konvensional *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return on Asset* (ROA). Adapun indikator yang dapat menggambarkan aspek makro dalam penelitian ini ialah Suku Bunga BI Rate serta nilai kurs rupiah. Di mana indikator - indikator mikro dan makro tersebut akan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Penentuan *early warning indicator* memerlukan proksi yang dapat mewakili kategori krisis atau tidak krisis sebagai variabel dependennya. Dalam penelitian ini, kategori krisis atau tidak krisis yang digunakan didasarkan atas perhitungan indeks *Exchange Market Pressure* (EMP) sebagaimana yang dikembangkan oleh Kaminsky, Lizondo dan Reinhart (2000) dalam penelitiannya mengenai tema serupa (Harahap, 2013:46).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk meneliti terkait variabel-variabel yang secara signifikan mampu mempengaruhi terjadinya probabilitas krisis di Indonesia. Sehingga, variabel tersebut dapat dijadikan sebagai indikator deteksi dini atau *early warning indicator* (EWI) krisis finansial pada perbankan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul: **“DETEKSI DINI KRISIS PERBANKAN DI BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2012-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI)?
2. Apakah LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI)?
3. Apakah Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI)?
4. Apakah Suku Bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI)?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah hasil dari analisis EWI (*Early Warning Indicators*).

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 sampai dengan selesai. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2014-2016.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu Pasar Modal, Dasar - Dasar Manajemen Keuangan, Manajemen Keuangan Perusahaan, Analisis Laporan Keuangan dll.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).
2. Untuk menguji apakah LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).
3. Untuk menguji apakah Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).
4. Untuk menguji apakah Suku Bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang diimplementasikan untuk mengetahui bagaimana hasil dari analisis EWI (*Early Warning Indicators*) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam menganalisa dan mengambil keputusan yang optimal dalam menilai perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada BAB II. Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan / rancangan / model / teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari; (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penelitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kegagalan keuangan perusahaan adalah ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan. Suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila perusahaan gagal dalam menjalankan operasi usaha untuk mencapai tujuannya. Menurut Toto dalam Karina (2014), “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Kegagalan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Karina (2014) yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*) Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*) Pengertian financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distressed. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas. Emiten atau perusahaan publik yang gagal atau tidak mampu menghindari kegagalan untuk membayar kewajibannya terhadap pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan mengenai pinjaman termasuk jumlah pokok dan bunga, jangka waktu pinjaman, nama pemberi pinjaman, penggunaan pinjaman dan alasan kegagalan atau ketidakmampuan menghindari kegagalan kepada Bapepam dan Bursa Efek. Emiten atau perusahaan publik tercatat secepat mungkin paling lambat akhir hari kedua sejak emiten atau perusahaan publik mengalami kegagalan atau mengetahui ketidakmampuan untuk menghindari kegagalan dimaksud (Yani dkk, 2004:14). Menurut Darsono dkk, (2005:101) dalam Karina (2014:20), “kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan”. Kebangkrutan terjadi bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar aset totalnya. Suatu perusahaan dianggap gagal keuangan apabila tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan

yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan melebihi dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tandatanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Kreditur dan pemegang saham dapat melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

2.1.1 Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck dalam Karina, 2014) yaitu :

1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
- b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.

b. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

c. Sektor pesaing

Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.

b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan.

Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.2 Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Menurut Zainudin dan Hartono dalam Harjono (2010) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2010, p:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Menurut Sharpe dalam Setiawati (2014) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan

mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Anggi (2013) pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Sehubungan dengan informasi akuntansi, seseorang tidak bisa mengharapkan pasar bereaksi kecuali jika informasi tersebut berguna. Informasi yang berguna dalam konteks ini adalah informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Farel (2014) untuk menjalankan perusahaan, manajer memerlukan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Pihak tersebut antara lain investor, kreditur, pemasok, hingga pelanggan. Investor hanya akan menanamkan modal jika mereka menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal, lebih besar dibandingkan jika mereka menanamkannya di tempat lain. Untuk itu, perhatian mereka akan diarahkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kreditur di pihak lain, lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang mereka berikan. Pemasok dan pelanggan cenderung lebih memperhatikan kelancaran arus masuk dan keluar barang. Semua informasi tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Respon pasar terhadap perusahaan dengan demikian sangat tergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari hal tersebut jelas bahwa adanya pengukuran kinerja merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* perusahaan.

2.3 Krisis Perbankan

2.3.1 Definisi Krisis Perbankan

Industri perbankan oleh beberapa ahli ekonomi dianggap sebagai industri yang memerlukan perhatian khusus karena mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perbankan dan merupakan bagian integral dari sistem pembayaran. George F. Kaufman dalam (2012). Beberapa analisis mengutarakan alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut, bahwa industri perbankan merupakan industri yang rentan terhadap krisis. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah karena industri perbankan memiliki:

1. Rasio kas terhadap asset yang rendah
2. Rasio modal terhadap asset yang rendah, dan
3. Rasio dana jangka pendek terhadap total deposit yang tinggi

Terdapat tiga alasan utama mengapa stabilitas sistem keuangan dan perbankan mendapat perhatian penting. Pertama, sistem keuangan dan perbankan yang stabil akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi nasabah penyimpan dan investor untuk menanamkan dananya pada lembaga keuangan, termasuk menjamin kepentingan masyarakat terutama nasabah kecil. Kedua, sistem keuangan dan perbankan yang stabil akan mendorong intermediasi keuangan yang efisien sehingga pada akhirnya dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, kestabilan sistem keuangan akan mendorong beroperasinya pasar dan memperbaiki alokasi sumber daya dalam perekonomian. Sebaliknya, instabilitas sistem keuangan dan perbankan dapat menimbulkan konsekuensi yang membahayakan yaitu tingginya biaya fiskal yang harus dikeluarkan untuk menyelamatkan lembaga keuangan dan perbankan yang bermasalah dan penurunan PDB akibat krisis perbankan. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, Juni 2013).

Sampai saat ini definisi dari krisis perbankan masih menimbulkan perdebatan. Hal ini disignalir oleh Mellisa (2015) yang mempertanyakan bagaimana ukuran krisis sehingga bisa didefinisikan krisis perbankan. Denis (2012) mengenai krisis perbankan adalah ditandai dengan adanya masalah dalam neraca. Mereka menyatakan awal tanda-tanda krisis ditandai dengan penarikan dana besar-besaran dari nasabah dan penutupan bank. Menurut Hardy (2014) definisi krisis perbankan adalah apabila sistem perbankan mengalami salah satu dari kondisi-kondisi sebagai berikut:

- a. Tingginya kredit macet (NPL) yang melebihi 10% dari seluruh aset atau 2% dari Produk Domestik Bruto (PDB).
- b. Biaya penyelamatan perbankan melebihi 2% dari PDB.
- c. Nasionalisasi atau pengambil alihan perbankan oleh pemerintah.
- d. Penarikan dana besar-besaran oleh nasabah.
- e. Penutupan bank oleh pemerintah baik sementara atau selamanya.

2.3.2 Penyebab Krisis Perbankan

Krisis keuangan dan krisis perbankan secara umum sering terjadi di berbagai belahan dunia. Pemahaman mengenai penyebab terjadinya krisis masih sangat beragam tergantung dari kondisi negara yang dijadikan kasus. Namun bila diamati secara mendalam, krisis keuangan atau instabilitas di sektor keuangan dan krisis perbankan di berbagai belahan dunia ini memiliki karakteristik atau pola tertentu yang selalu berulang.

Menurut Radelet dalam Andika (2012) terdapat lima tipe penyebab krisis keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1). Kebijakan ekonomi yang tidak konsisten

Krugman (1979) merupakan pelopor yang menganalisis krisis finansial dengan melihat krisis neraca pembayaran, dimana nilai tukar mata uang jatuh akibat ekspansi kredit domestik oleh bank sentral yang tidak konsisten dengan target nilai tukar mata uang. Teori ini menjelaskan

penyebab terjadinya krisis keuangan di negara yang menggunakan sistem nilai tukar tetap.

2) Kepanikan di pasar uang

Penyebab terjadinya krisis adalah dikarenakan terjadinya penarikan besar-besaran atas dana kredit yang diberikan oleh kreditor asing, terutama pinjaman jangka pendek secara mendadak sehingga mengakibatkan kekurangan likuiditas.

3) Pecahnya gelembung finansial

Gelembung finansial terjadi jika spekulasi membeli aset keuangan pada harga di atas harga fundamentalnya dengan harapan mendapatkan capital gain. Namun ketika pelaku pasar menyadari adanya krisis, mereka segera menjual seluruh aset yang dimilikinya dengan menukarkannya dalam mata uang asing, sehingga mata uang domestik menjadi turun.

4) Ketiadaan aturan baku

Tidak adanya sistem kebangkrutan atau kepailitan dalam kasus dimana korporasi menghadapi masalah likuiditas merupakan salah satu penyebab krisis, karena berkaitan erat dengan pemegangan aset-aset yang harus dilikuidasi. Namun, dilihat dari segi teori yang mendasarinya analisis krisis keuangan dapat dibagi ke dalam empat (4) bagian yaitu teori generasi pertama krisis keuangan, generasi kedua dan generasi ketiga serta teori di luar sistem generasi.

Krisis perbankan dapat dipicu oleh berbagai risiko yang bersumber dari elemen-elemen yang terkait dengan sistem keuangan. Septa (2013). Elemen-elemen tersebut saling terkait satu sama lain, yaitu:

1. Lingkungan Makro Ekonomi yang stabil
2. Lembaga finansial yang dikelola dengan baik
3. Pasar keuangan yang efisien
4. Kerangka pengawasan prudensial yang sehat
5. Sistem pembayaran yang aman dan handal.

Menurut Berg dalam Adinda (2013) penyebab krisis perbankan dibedakan menjadi dua bagian yaitu pertama, adanya gangguan terhadap fundamental ekonomi, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan neraca pembayaran, kedua adalah adanya serangan spekulasi yang mempercepat terjadinya krisis (self fulfilling crisis). Sedangkan menurut pengamatan McKinnon dan Pill dalam Adinda (2013) penyebab krisis perbankan adalah ketidakteraturan aliran modal dalam perekonomian dan sektor perbankan serta asuransi deposito.

Sementara Cantika (2010) menjelaskan krisis perbankan di negara maju umumnya karena faktor dari luar seperti perbedaan tingkat suku bunga domestik dengan di luar, siklus bisnis dan hutang luar negeri. Selain itu penyebab utama krisis perbankan adalah meledaknya kredit dan pada saat kondisi Makro Ekonomi memburuk. Dalam hal ini, pertumbuhan PDB yang rendah sangat berkaitan dengan peningkatan risiko pada industri perbankan. Selain itu, peningkatan risiko pada industri perbankan juga dapat berasal dari inflasi yang tinggi dan upaya stabilisasi laju inflasi akan mengakibatkan peningkatan pada suku bunga riil yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan. Selain disebabkan karena gangguan terhadap kondisi Makro Ekonomi, beberapa ahli justru berpendapat bahwa krisis perbankan disebabkan oleh risiko di luar Makro Ekonomi, yaitu lemahnya sistem perbankan sendiri.

Farhan (2011) menjelaskan terdapat tiga alasan terjadinya krisis perbankan, yaitu pertama, kualitas aset-aset bank mengalami kekurangan likuiditas. Untuk menambah kekurangan likuiditas ini bank-bank berharap dapat menarik cadangannya pada bank sentral. Kedua, bank-bank menghadapi penarikan dana besar-besaran dari masyarakat sehingga membutuhkan dana cadangan bank sentral untuk membayar nasabahnya. Ketiga, adanya gangguan karena bank kehilangan akses dengan pasar antar bank, dan pinjaman antar bank dibekukan sampai institusi keuangan

atau pemerintah dapat memberikan jaminan terhadap risiko pinjaman. Menurut Hans dalam Septa (2013) krisis perbankan disebabkan oleh risiko di luar Makro Ekonomi yang terlihat dari neraca perbankan dan dalam kerangka kompetisi perbankan, dimana bank tidak dapat memenuhi margin intermediasi sehingga menanggung risiko yang tinggi. Namun meskipun demikian perbankan masih bisa menggunakan dana dari pemerintah yang digunakan untuk mengatasi kebangkrutan.

2.4 *Early Warning Indicators* (EWI)

2.4.1 Definisi *Early Warning Indicators* (EWI)

Deteksi dini atau *early warning indicator* (EWI) merupakan suatu model yang digunakan untuk memilih indikator yang tepat dalam mengantisipasi krisis atau ketidakstabilan ekonomi. Model EWI (*early warning indicator*) yang digunakan pada siklus perekonomian sangat penting bagi pemerintah serta sektor riil dalam rangka perencanaan dan formulasi kebijakan serta pengambilan keputusan. *Early warning indicators* (EWI) merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam implementasi keseluruhan. EWI (*early warning indicator*) bermanfaat untuk mengidentifikasi secara lebih dini terkait potensi risiko sehingga otoritas mengambil langkah preventif untuk meredam peningkatan resiko sistemik. Oleh karena itu, EWI harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti secara statistik memiliki kemampuan peramalan dan memiliki kemampuan memberi sinyal krisis atau tekanan sedini mungkin sehingga otoritas memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan kebijakan yang diperlukan (Dereman, 2013).

Sebuah EWI diharapkan pilihan yang tepat dalam mengantisipasi dan meminimalisir krisis (Edison, 2013). Pengantisipasi krisis keuangan memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas keuangan, untuk itu dengan menerapkan *early warning indicator* dapat memberikan informasi yang mencerminkan kemungkinan bahwa ekonomi akan menghadapi krisis keuangan dalam waktu tertentu.

2.5 Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2011) menjelaskan analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga pihak luar. Menurut Syamsudin (2010), pada umumnya ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio keuangan.

Adapun tujuan/manfaat analisis laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Pemegang Saham dan Calon Pemegang Saham

Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. Hal ini sangat penting bagi para pemegang saham dan calon pemegang saham karena dengan tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Disamping tingkat keuntungan, para pemegang saham dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas serta hutang sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi income pada masa-masa yang akan datang.

2. Bagi Para Kreditur dan Calon Kreditur

Para kreditur dan calon kreditur pada umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dalam kewajiban-kewajiban financial baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Merasa berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari bahwa hal-hal tersebutlah yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur.

2.5.1 Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011), analisis rasio keuangan ini memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan dibanding teknik lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan dipahami.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
6. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Disamping keunggulan di atas, analisis rasio keuangan ini juga terdapat keterbatasan yang harus diperhatikan oleh penggunanya, diantaranya:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan analisis ini, seperti metode pencatatan dan klasifikasi dalam laporan keuangan.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.5.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik laporan keuangan ini berdasarkan IAI melalui PSAK No. 1 (2011) adalah:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.6 Variabel EWI Krisis Perbankan

Menurut beberapa ahli ekonomi, salah satu penyebab krisis perbankan adalah masalah internal perbankan yaitu lemahnya sistem dan kinerja perbankan itu sendiri. Kinerja perbankan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator, antara lain melalui neraca dan laporan keuangannya.

a. Variabel Mikro Ekonomi sebagai Indikator EWS Krisis Perbankan

Faktor-faktor kinerja perbankan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Return On Assets*

ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Mamduh & Abdul Halim, 2003). ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada dengan kata lain rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *return on investment* (Sugiono, 2009, hal. 80). ROA didapat dari perbandingan laba bersih dengan total assets perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset / Aktiva}}$$

2) Profil Risiko

Pada penelitian ini profil risiko diproksi dengan variabel *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank, kesenjangan relatif untuk mengukur posisi sensitivitas bunga pada suatu bank dan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2013). Berikut adalah rumus untuk menghitung ketiga rasio tersebut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} \times 100}{\text{Total Kredit}}$$

b. Variabel Makro Ekonomi sebagai Indikator EWS Krisis Perbankan

Krisis perbankan selain disebabkan oleh faktor internal perbankan, faktor fundamental ekonomi dan stabilitas Makro Ekonomi juga merupakan salah satu faktor kunci penyebab terjadinya krisis. Negara yang memiliki kondisi fundamental dan stabilitas Makro Ekonomi yang buruk akan lebih rentan terhadap gejolak. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap variabel Makro Ekonomi yang merupakan faktor fundamental suatu Negara. Untuk mewakili dan menggambarkan kondisi fundamental ekonomi digunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1) Kurs Rupiah

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi dalam Florencia, 2011). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel Makro Ekonomi. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relative baik atau stabil (Salvator dalam Florencia, 2011). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industry mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadigoyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

2) Suku bunga

Merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang sangat berpengaruh pada sektor perbankan. Tingkat suku bunga yang tinggi bisa digunakan sebagai instrumen untuk menurunkan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun dengan semakin tingginya tingkat suku bunga juga akan menurunkan investasi. Permasalahan lain dengan tingginya suku bunga, terutama jangka pendek adalah adanya kemungkinan bank tidak dapat mengatur pengembalian aset secara cepat dan mengkompensasi peningkatan biaya simpanan (bunga simpanan). Ini dikarenakan kenaikan suku bunga simpanan akan disertai dengan suku bunga kredit agar bank tetap mendapat keuntungan. Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit akan menyebabkan meningkatnya kredit macet, akibatnya kompensasi suku bunga simpanan yang harus diberikan bank kepada masyarakat tidak akan terpenuhi (Hardy C. Daniel dan Pazarbasioglu, dalam Florencia, 2011).

2.7 Penelitian Terdahulu

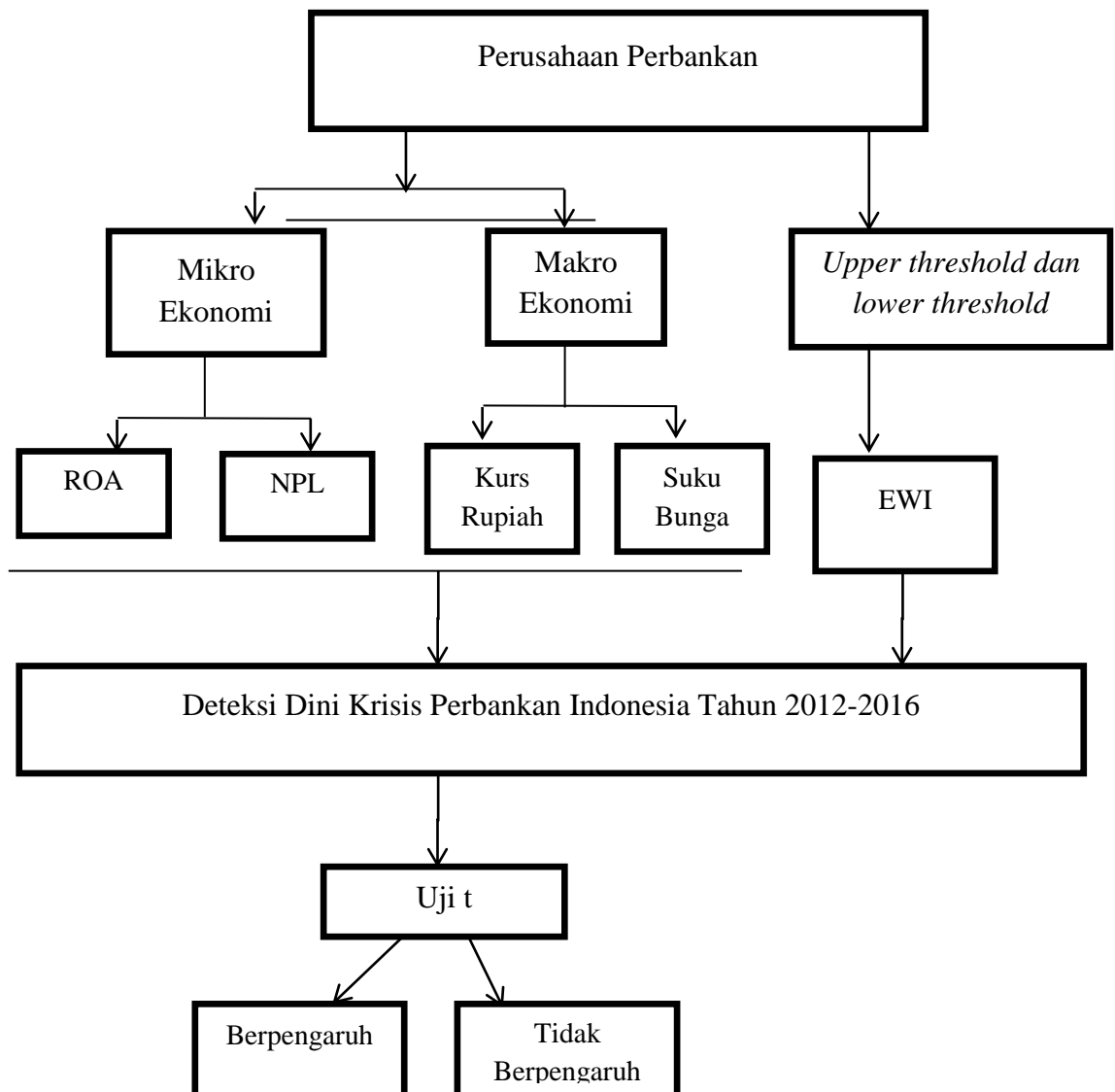
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Arlyana Abu bakar dkk.	Pemilihan <i>Early Warning Indicator</i> Untuk Mengidentifikasi <i>Distress</i> Sektor Korporasi: Upaya Penguatan <i>Crisis Prevention</i>	<i>early warning indicator, financial distress</i>	Penelitian ini bertujuan mengembangkan <i>early warning indicator</i> (EWI) yang dapat memberikan sinyal lebih awal terdapatnya tekanan kondisi keuangan sektor korporasi. Dengan demikian, upaya untuk mencegah pemburukan yang lebih dalam dapat diantisipasi sejak dini dan stabilitas sistem keuangan dapat tetap terjaga. Pada tahap pertama, berdasarkan laporan keuangan perusahaan, calon indikator dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu <i>liquidity indicator, solvency indicator, profitability indicator, dan activity indicator</i> .

2	Anto Kurniawan	Analisis Early Warning Indicator Krisis Nilai Tukar Pada Perekonomian Indonesia	Early Warning Indicator, Exchange Market Pressure, Error Correction Model, Real Effective Exchange Rate, Pertumbuhan Ekspor Dan Pertumbuhan Impor.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh early warning indicator yang berdasarkan pada sektor eksternal yaitu: real effective exchange rate, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan impor terhadap krisis nilai tukar di indonesia. dalam penetapan krisis nilai tukar, akan dilakukan perhitungan emp.
3	Ndari Surjaningsih, dkk.	<i>Early Warning Indicator</i> Risiko Likuiditas Perbankan	<i>early warning indicator</i> , risiko likuiditas bank <i>JEL Classification: G21, C15</i>	Penelitian ini bertujuan mengembangkan early warning indicator (EWI) untuk risiko likuiditas perbankan. Indikator risiko likuiditas perbankan dipilih berdasarkan sumber risikonya, yaitu funding liquidity risk, market liquidity risk, dan risiko pada sistem pembayaran, khususnya yang berhubungan dengan real time gross settlement (RTGS).

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.9 Hipotesis

H₁ : Diduga ROA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

H₂ : Diduga NPL berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

H₃ : Diduga Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

H₄ : Diduga Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dimana data yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Analisis *kuantitatif* menurut Sugiyono (2011,p:13) adalah suatu analisis data yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2011,p:20) adalah ilmu yang mempelajari cara atau teknik yang mengarahkan peneliti secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode *asosiatif* yaitu bentuk penelitian dengan menggunakan minimal dua variabel yang dihubungkan. Metode *asosiatif* merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dan dengan variabel lainnya.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi laporan keuangan yang dipublikasikan periode 2012 sampai dengan tahun 2016 yang diambil dari Annual report yang berupa data tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id, www.sahamok.com dan www.yahoo.finance.com dan situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) untuk data kurs dan suku bunga.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

a. Observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengadakan penelitian di Bursa Efek Indonesia dan website - website resmi lainnya yang berhubungan dengan penelitian observasi pasif. Observasi pasif yaitu peneliti mengamati tapi tidak terlibat pada kegiatan tersebut.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara menyalin atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah salah satu alternative untuk memperoleh data dengan membaca atau mempelajari berbagai macam literature dan tulisan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2010, p:115) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode penelitian 2012–2016.

3.4.2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010 p:116). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode penelitian 2012-2016. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010, p:122) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Oleh karena itu, kriteria sampel yang ditentukan peneliti adalah:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel.

No	Kriteria Jumlah Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode penelitian 2012–2016.	25
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2012–2016.	20
3	Memiliki data lengkap yang dibutuhkan peneliti	12

Berdasar kriteria tersebut diperoleh 12 emiten yang dapat dianalisa seperti yang disajikan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Daftar Emiten yang Diteliti

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT. Bank Agroniaga Tbk
2	BJBR	PT. Bank Jawa Barat, Tbk
3	BBKP	PT. Bank Bukopin Tbk
4	BNBA	PT. Bank Bumi Artha Tbk
5	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk

6	BDMN	PT. Bank Danamon Tbk
7	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
8	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9	BNGA	PT. Bank Niaga
10	NISP	PT. Bank OCBC NISP
11	MEGA	PT. Bank Mega Tbk
12	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Sumber : Data diolah 2017

3.5 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala ukur
ROA	Untuk mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Muktharuddin (2010,p:71)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	Rasio
NPL	Merupakan besarnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$	Rasio
Kurs Rupiah	Variabel Kurs diukur menggunakan Rata - rata Kurs Tengah <i>Dollar</i> US terhadap Rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya.	$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$	Rasio
Suku Bunga	Tingkat bunga yang ditentukan oleh pemerintah untuk menyesuaikan dengan kondisi perekonomian yang sedang terjadi. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.	Tingkat Suku Bunga SBI yang digunakan adalah suku bunga berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia.	Rasio

3.6 Metode Penyusunan *Early Warning Indicators*

Metode-metode yang digunakan dalam proses penyusunan *Early Warning Indicators* dapat dijelaskan seperti berikut ini :

1) X12-ARIMA

Fluktuasi data yang bersifat musiman dan periodik sepanjang waktu seringkali mengganggu pergerakan siklikal. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dihilangkan terlebih dahulu. Metode X-12 ARIMA adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyajikan data. Penelitian ini menggunakan X-12 ARIMA karena sifatnya yang lebih sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Menurut pandangan Jackson dan Leonard (2001), penyesuaian musiman (seasonal adjustment) dari sebuah series didasarkan pada asumsi bahwa fluktuasi-fluktuasi musiman dapat diukur dari series awal ($x_t, t=1,2,\dots,n$) dan dipisahkan dari trend cycle component (C_t), trading day component (D_t), dan fluktuasi irregular (I_t). Komponen musiman atau seasonal (S_t) dapat didefinisikan sebagai variasi dalam setahun yang berulang secara konstan dari tahun ke tahun. C_t mengukur variasi variabel menuju faktor siklus jangka panjang, siklus bisnis, dan faktor-faktor jangka panjang lainnya. D_t adalah variasi yang ditunjukkan pada komposisi dari kalender. Sebagai tambahan, I_t adalah variasi residual.

Banyak variabel makroekonomi yang time series mempunyai bentuk hubungan multiplicative ($x_t=C_tD_tS_t$) dan lainnya berbentuk additiv ($x_t=C_t+D_t+S_t+I_t$). Sebuah time series yang disesuaikan secara musiman hanya terdiri atas trend cycle dan komposisi irregular. X-12 ARIMA merupakan sebuah model yang dapat digunakan untuk mendekomposisi sebuah time series baik dengan asumsi additive ataupun multiplicative untuk memperoleh komponen-komponen C_t , D_t , S_t , ataupun I_t . Model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) umumnya

digunakan untuk seasonal time series. Model ARIMA dengan asumsi multiplicative seasonal times series, x_t dapat dituliskan menjadi :

$$\phi(B)\Phi(Bs)(1-B)^d(1-Bs)^D x_t = \theta(B)\Theta(Bs)a_t$$

dimana :

B adalah operator lag ($Bx_t = x_{t-1}$)

s adalah periode musiman,

$\phi(B) = (1 - \phi_1 B - \dots - \phi_p B^p)$ adalah operator non seasonal autoregressive (AR),

$\Phi(B) = (1 - \Phi_1 B^s - \dots - \Phi_P B^{Ps})$ adalah operator seasonal AR,

$\theta(B) = (1 - \theta_1 B - \dots - \theta_q B^q)$ adalah operator non seasonal moving average (MA),

$\Theta(Bs) = (1 - \Theta_1 B^s - \dots - \Theta_Q B^{Qs})$ adalah operator seasonal moving average

3.5.1 Penentuan Trend dan Threshold

Untuk menentukan apakah calon indikator yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria EWI, langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis trend dari tiap-tiap indikator. Analisis trend ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh suatu indikator menyimpang dari trend jangka panjang dan mengidentifikasi apakah simpangan tersebut melebihi threshold. Simpangan yang melebihi threshold, baik lower maupun upper threshold, akan menentukan apakah indikator tersebut dapat mendeteksi potensi distress event Indonesia. Beberapa tahapan dari analisis trend dan penentuan threshold indikator adalah sebagai berikut.

1) Menghitung Trend Jangka Panjang

Trend jangka panjang dari calon indikator dihitung dengan menggunakan dua metodologi. Backward moving average (MA), baik untuk 1, 2, maupun 3 tahun. Penggunaan MA sendiri difokuskan pada 3 year backward MA karena lebih efektif dalam menggambarkan fluktuasi jangka pendek (Ito et al., (2014) dalam Surjaningsih et al., (2014)). Penentuan metodologi perhitungan trend didasarkan atas beberapa faktor di antaranya

adalah karakteristik time series dari tiap-tiap indikator serta hasil evaluasi statistik yang meminimumkan berbagai statistical error.

2) Menghitung Standar Deviasi (Root Mean Square)

Menghitung Standar Deviasi (Root Mean Square) Dalam mengidentifikasi apakah suatu indikator memberikan sinyal distress, hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis pergerakan historis indikator serta membandingkan dengan threshold tertentu. Untuk mengetahui nilai threshold mana yang optimal dalam memberikan informasi mengenai sinyal yang diberikan oleh indikator, dibuat beberapa level threshold. Level threshold tersebut ditentukan oleh nilai standar deviasi (root mean square/RMS) dari tiap-tiap indikator yang dihitung dengan menggunakan persamaan berikut.

$$\sigma \text{ (RMS)} = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x}_t)^2}$$

3) Menghitung Threshold (Upper dan Lower Threshold)

Level threshold yang terbentuk baik upper maupun lower threshold merupakan kelipatan dari nilai standar deviasi (σ). Upper dan lower threshold dihitung dengan persamaan berikut.

Upper Threshold : $x_i t + k \sigma$

Lower Threshold : $x_i t - k \sigma$

3.6 Uji Persyaratan Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011, p:105). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum, sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggung jawabkan. Uji normalitas sampel dalam penelitian ini

penulis menggunakan uji *non parametrik one sampel kolmogorof smirnov (KS)*.

Prosedur pengujian :

1. Rumusan hipotesis:
 - a. H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal
 - b. H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

2. Kriteria pengambilan keputusan :
 - a. Apabila $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak (distribusi sampel tidak normal)
 - b. Apabila $Sig > 0.05$ maka H_0 diterima (distribusi sampel normal).

3.6.3 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolineritas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor (VIF)*. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi uji Multikolineritas
2. Jika Nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi uji Multikolineritas.

3.7. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011,p:159) metode analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis Regresi Sederhana

Regresi berganda digunakan untuk melakukan pengujian pengaruh antara lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. dalam perhitungannya peneliti menggunakan bantuan program **IBM SPSS 21**. persamaan regresi linier berganda (Rambat Lupioadi, 2015:152).

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + bx_4 + e$$

Keterangan

Y = Early Warning Indicators

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = ROA

X₂ = NPL

X₃ = Kurs Rupiah

X₄ = Suku Bunga (BI Rate)

e = Standar Deviasi

3.7.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut: (Ghozali, 2011: 178).

H₀ : apabila *p-value* > 0,05, maka H₀ diterima.

H_a : apabila *p-value* < 0,05, maka H_a diterima

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila t hitung > t tabel maka menolak H₀ dan menerima H_a. Artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan

derajat keyakinan yang digunakan 5%. Atau dengan melihat nilai dari signifikansi uji t masing-masing variabel, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a .

3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

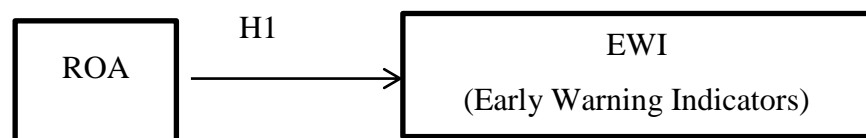
Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Kerangka Hipotesis

1) ROA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas EWI (Early Warning Indicators)

Kemampuan bank untuk menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah. Apabila rasio rentabilitas suatu perusahaan perbankan dinilai tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut.

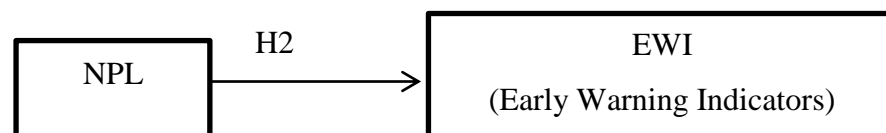


H_{01} : ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

H_{a1} : ROA berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

2) NPL berpengaruh signifikan terhadap probabilitas EWI (Early Warning Indicators)

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa mendatang merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Kemampuan likuiditas diproksikan dengan *Net Performing Loan* (NPL) yaitu perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas

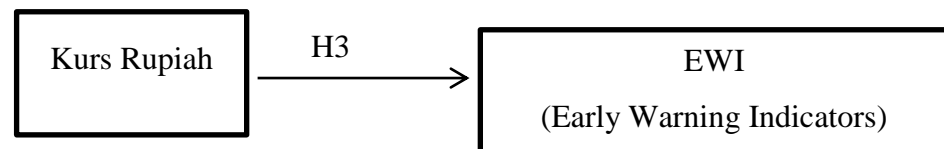


H_{02} : NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI)

H_{a2} : NPL berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI)

3) Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap probabilitas EWI (Early Warning Indicators)

Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industry mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadigoyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

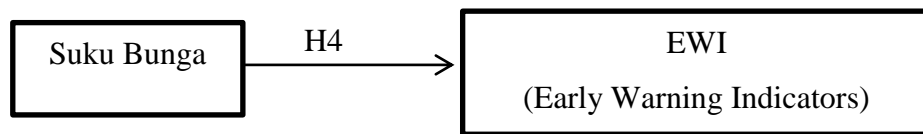


H_{03} : Kurs Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

H_{a3} : Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

4) Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas EWI (Early Warning Indicators)

Tingkat suku bunga yang tinggi bisa digunakan sebagai instrumen untuk menurunkan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun dengan semakin tingginya tingkat suku bunga juga akan menurunkan investasi. Permasalahan lain dengan tingginya suku bunga, terutama jangka pendek adalah adanya kemungkinan bank tidak dapat mengatur pengembalian aset secara cepat dan mengkompensasi peningkatan biaya simpanan (bunga simpanan). Ini dikarenakan kenaikan suku bunga simpanan akan disertai dengan suku bunga kredit agar bank tetap mendapat keuntungan.



H_{04} : Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

H_{a4} : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *early warning indicator* (EWI).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan perbankan periode 2012-2016. Namun tidak semua perusahaan yang masuk perbankan periode 2012-2016 yang dijadikan sampel. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang nantinya akan diperoleh beberapa perusahaan yang mampu mewakili keseluruhan perusahaan yang masuk kategori perusahaan perbankan.

1. PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO) (dahulu Bank Agroniaga Tbk) (AGRO) didirikan tertanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Bank BRI AGRO berlokasi di Gedung BRI AGRO, Jl. Warung Jati Barat No.139 (d/h Jl. Mampang Prapatan Raya No.139 A) Jaksel 12740. Bank BRI AGRO memiliki 1 kantor pusat non operasional, 16 kantor cabang dan 19 kantor cabang pembantu. Bank AGRO diakuisisi oleh Bank BRI pada tahun 2011 dan kemudian ditahun 2012 nama Bank Agroniaga Tbk diganti menjadi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AGRO adalah menjalankan kegiatan umum di bidang perbankan, dengan fokus utama di sektor agribisnis. Bank BRI AGRO memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 11 Desember 1989 dan izin sebagai Bank Devisa 08 Mei 2006.

4.1.1. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada tahun 1960 yaitu N.V. Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1961. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJBR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Selain kegiatan perbankan, BJBR juga membantu Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten dalam membina Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan institusi jasa keuangan lainnya milik Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten yang sebagian sahamnya dimiliki oleh BJBR, atau BJBR sama sekali tidak memiliki saham namun diminta untuk membantu pembinaan BPR.

4.1.2. PT. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Kantor pusat Bank Bumi Arta Tbk berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Saat ini, Bank Bumi Arta memiliki 10 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas dan 43 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

4.1.3. PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Gedung Bank Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770 – Indonesia. Saat ini, Bank Bukopin memiliki 41 kantor cabang, 129 kantor cabang pembantu, 75 kantor fungsional, 152 kantor kas, dan 35 payment points. Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin.

4.1.4. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat BDMN berlokasi di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said, Blok C No 10, Jakarta Selatan – Indonesia. Bank Danamon memiliki 42 kantor cabang utama domestik, 1.180 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 13 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (“Indocement” atau “Perseroan”) telah menjadi

4.1.5. PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Saat ini, BBCA memiliki 985 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri

yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura. Pada tanggal 11 Mei 2000, BBKA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBKA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

4.1.6. PT. Bank Mega Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat Bank Mega berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta 12790 – Indonesia. Bank Mega memiliki 53 kantor cabang, 289 kantor cabang pembantu dan 7 kantor kas. Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank Mega memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

4.1.8 PT. Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA)

Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 04 Nopember 1955. Kantor pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58, Jakarta. Saat ini Bank CIMB Niaga memiliki 156 kantor cabang, 586 kantor cabang pembantu, 34 kantor pembayaran, 30 Unit cabang Syariah dan 616 kantor layanan Syariah. Sejak berdirinya, BNGA telah mengalami 4 (empat) kali penggabungan usaha (merger), yaitu:

Tanggal 22 Oktober 1973 dengan PT Bank Agung;
Tanggal 30 November 1978 dengan PT Bank Tabungan Bandung;
Tanggal 17 Oktober 1983 dengan PT Bank Amerta; dan
Tanggal 1 November 2008 dengan Bank Lippo Tbk.

Pemegang saham mayoritas / pengendali BNGA adalah CIMB Group Sdn Bhd (Malaysia), dengan kepemilikan 96,92%. CIMB Group Sdn Bhd dimiliki seluruhnya oleh CIMB Group Holdings Berhad. Pemegang saham mayoritas CIMB Group Holdings Berhad adalah Khazanah Nasional Berhad (29,90%), sedangkan Khazanah Nasional Berhad adalah entitas yang dimiliki oleh Pemerintah Malaysia.

4.1.9 PT. Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP)

Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan tanggal 04 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Kantor pusat NISP terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta 12940 – Indonesia. Saat ini, Bank OCBC NISP memiliki 46 kantor cabang, 249 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 10 kantor cabang syariah dan 12 payment point. Pada awal pendiriannya, NISP beroperasi sebagai bank tabungan kemudian tanggal 20 Juli 1967 NISP memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Lalu tanggal 08 September 2009 NISP memperoleh ijin unit usaha syariah Berdasarkan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia, NISP mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 12 Oktober 2009.

4.1.10. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini, BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 603 kantor cabang pembantu, 983 kantor kas, 5.360 BRI unit, 3.178 teras dan 1 teras kapal. Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 4 anak usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank BRI Syariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (Bringin Life) dan BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong, dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh Bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001% dan 100% dari total saham yang dikeluarkan.

4.1.11 PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 76 kantor area, dan 1.143 kantor cabang pembantu, 994 kantor mandiri mitra usaha, 244 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina).

4.1.12 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI).

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum

Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Saat ini, Bank BNI memiliki 169 kantor cabang, 911 cabang pembantu domestik serta 729 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 5 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong, Tokyo, London dan Korea Selatan (telah mendapat ijin, namun belum beroperasi) serta 1 kantor perwakilan di New York.

4.2 Early Warning Indicators

4.2.1 Penentuan Threshold

Untuk menentukan apakah indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat memenuhi kriteria EWI, langkah awal adalah menganalisis trend dari tiap-tiap indikator. Analisis trend ini dilakukan untuk melihat sejauh mana indikator menyimpang dari trend jangka panjang dan mengidentifikasi apakah simpangan tersebut melebihi threshold. Berikut adalah tahapannya:

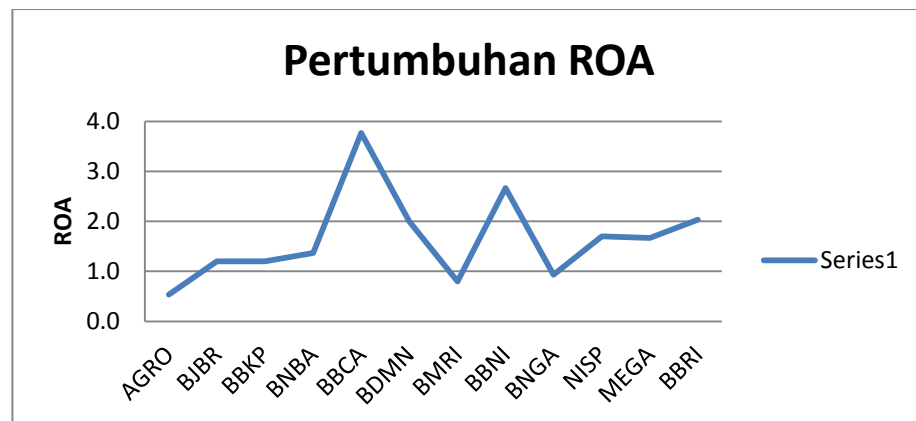
1) Menghitung trend

Trend jangka panjang dari setiap indikator dihitung dengan menggunakan metode *backward moving average* (MA). Penggunaan *moving average* (MA) difokuskan pada periode 3 (tiga) tahun, karena lebih efektif dalam menggambarkan fluktuasi jangka pendek. (Arlyana, dkk 2015). Berikut merupakan rata-rata data ROA tahunan periode 2014 samapai dengan 2016.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan ROA

No	Nama Perusahaan	ROA					Rasio Pertumbuhan (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	0.015	0.011	0.002	0.002	0.012	0.0084
2	BJBR	0.201	0.228	0.002	0.020	0.014	0.0930
3	BBKP	0.132	0.156	0.011	0.012	0.013	0.0648
4	BNBA	0.117	0.063	0.014	0.012	0.015	0.0442
5	BBCA	0.274	0.253	0.037	0.038	0.038	0.1280
6	BDMN	0.109	0.096	0.018	0.017	0.025	0.0530
7	BMRI	0.026	0.026	0.003	0.003	0.018	0.0152
8	BBNI	0.233	0.147	0.033	0.023	0.024	0.0920
9	BNGA	0.112	0.020	0.014	0.002	0.012	0.0320
10	NISP	0.119	0.122	0.017	0.017	0.017	0.0584
11	MEGA	0.095	0.108	0.010	0.018	0.022	0.0506
12	BBRI	0.027	0.000	0.027	0.000	0.034	0.0176

Sumber : Laporan Keuangan BEI, 2018 (Data diolah)



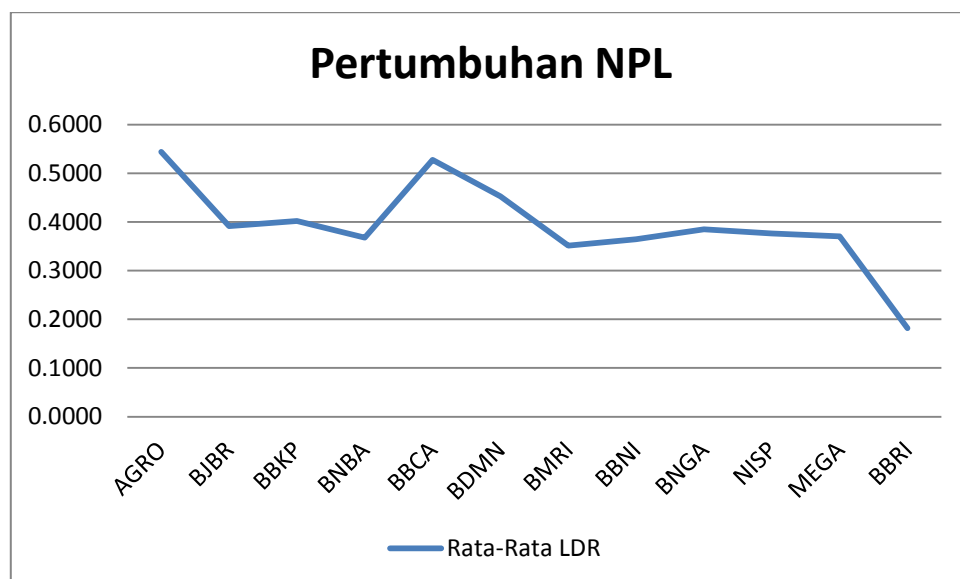
Berdasarkan data 4.1 diatas, diketahui nilai pertumbuhan ROA, Untuk mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan serta untuk menghasilkan keuntungan maka nilai ROA selama 5 (lima) tahun ini nilai tertinggi yaitu didapat oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 3,8%, sedangkan nilai

pertumbuhan ROA terendah yaitu PT. Bank Agroniaga Tbk (AGRO) sebesar 0,5.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan NPL

No	Nama Perusahaan	NPL					Rasio Pertumbuhan (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	0.849	0.866	0.830	0.078	0.097	0.5440
2	BJBR	0.024	0.858	0.850	0.113	0.111	0.3912
3	BBKP	0.003	0.920	0.910	0.090	0.088	0.4022
4	BNBA	0.004	0.812	0.818	0.103	0.101	0.3676
5	BBCA	0.808	0.844	0.828	0.079	0.079	0.5276
6	BDMN	0.417	0.818	0.791	0.117	0.119	0.4524
7	BMRI	0.001	0.809	0.794	0.073	0.079	0.3512
8	BBNI	0.005	0.847	0.817	0.080	0.072	0.3642
9	BNGA	0.004	0.880	0.858	0.089	0.093	0.3848
10	NISP	0.003	0.864	0.859	0.077	0.077	0.3760
11	MEGA	0.010	0.831	0.826	0.090	0.095	0.3704
12	BBRI	0.007	0.011	0.854	0.018	0.019	0.1818

Sumber : Laporan Keuangan BEI, 2018 (Data diolah)



Berdasarkan data 4.2 diatas, diketahui nilai pertumbuhan profil risiko diproksi dengan variabel *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank, kesenjangan relatif untuk mengukur posisi sensitivitas bunga pada suatu bank dan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Nilai pertumbuhan NPL tertinggi yaitu PT. Bank Agroniaga Tbk (AGRO) sebesar 54,40%, sedangkan nilai pertumbuhan NPL terendah yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 1,8%.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Suku Bunga

No	Bulan	Suku Bunga					Rasio Pertumbuhan (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	6.00	5.00	7.50	7.75	7.25	6.70
2	Februari	5.75	5.75	7.50	7.50	7.00	6.70
3	Maret	5.75	5.75	7.50	7.50	6.75	6.65
4	April	5.75	5.75	7.50	7.50	6.75	6.65
5	Mei	5.75	5.75	7.50	7.50	6.75	6.65
6	Juni	5.75	6.00	7.50	7.50	6.50	6.65
7	Juli	5.75	6.50	7.50	7.50	6.50	6.75
8	Agustus	5.75	6.75	7.50	7.50	6.50	6.80
9	September	5.75	7.25	7.50	7.50	6.50	6.90
10	Oktober	5.75	7.25	7.50	7.50	6.50	6.90
11	November	5.75	7.25	7.63	7.50	6.50	6.93
12	Desember	5.75	7.25	7.75	7.50	6.50	6.95

Sumber : Laporan Keuangan BEI, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa Tingkat suku bunga yang tinggi bisa digunakan sebagai instrumen untuk menurunkan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun dengan semakin tingginya tingkat suku bunga juga akan menurunkan investasi. Permasalahan lain dengan tingginya suku bunga, terutama jangka pendek adalah adanya kemungkinan bank tidak dapat mengatur pengembalian aset secara cepat dan mengkompensasi peningkatan biaya simpanan (bunga simpanan). Rata-rata pertumbuhan suku bunga tertinggi adalah periode tahun 2016. .

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Kurs Rupiah

No	Bulan	Kurs Rupiah					Rasio Pertumbuhan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	9700	9679	12180	12579	13821	11587
2	Februari	9673	9687	11935	12750	13757	11590
3	Maret	9697	9709	11427	13067	13845	11627
4	April	9686	9724	11436	12948	13833	11645
5	Mei	9725	9761	11526	13141	13837	11647
6	Juni	9685	9882	11893	13313	13853	11629
7	Juli	9658	10073	11689	13375	13954	11612
8	Agustus	9634	10573	11707	13782	13937	11631
9	September	9644	11346	11891	14396	14076	11665
10	Oktober	9665	11367	12145	13796	14065	11681
11	November	9684	11613	12158	13673	14050	11679
12	Desember	9680	12087	12438	13855	14028	11674

Sumber : Laporan Keuangan BEI, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relative baik atau stabil (Salvator dalam Florencia, 2011). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional.

2) Menghitung standar deviasi

Suatu indikator diidentifikasi apakah indikator tersebut dapat memberikan sinyal *distress*, maka yang perlu dilakukan adalah menganalisis pergerakan indikator serta membandingkan dengan *threshold* tertentu. Level *threshold* tersebut ditentukan oleh nilai standar deviasi (*root mean square*)/RMS.

Tabel 4.5 Standar deviasi (*root mean square*)/RMS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
C	8.016858	7.007258	0.433236	0.6664
AR	0.155511	0,050746	-1.219436	0,0000
MA	-0.973707	0,055117	1.401925	0,0000
R-squared	0.024184		Mean dependent var	-0.017097
S.E. of regression	0.335654		Akaike info criterion	0.701707
Sum squared resid	6.647164		Schwarz criterion	0.804633
Prob(F-statistic)	0.012731			
Inverted AR Roots	.64			
Inverted MARoots	.56			

Sumber : Laporan Keuangan BEI, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan data diatas untuk setiap variabel AR dan MA masing – masing nilai standar deviasi atau *standar error* yaitu sebesar 0,05. Sehingga dalam penelitian ini standar deviasi yang ditetapkan sebesar

0,05. Sedangkan untuk nilai R-squared sebesar 0,02 artinya kemampuan variabel ROA,ROE,CR,DER,DAR dan TATO dalam menjelaskan EWI sebesar 2%. Selanjutnya untuk nilai interved AR Roots nya sebesar 0,64 dan nilai interved AR Roots nya sebesar 0,56. Dengan nilai probablitas (F-statistiknya yaitu 0,012.

3) Menghitung threshold (*upper dan lower threshold*)

Level threshold yang terbentuk *upper* maupun *lower threshold* merupakan kelipatan dari nilai standar deviasi. Suatu indikator dikatakan memberikan sinyal distress apabila nilainya melebihi *upper* atau *lower threshold* sebelum distress event.

Tabel 4.6 Probabilitas ROA

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	3.349326	0.678000
Test critical values:		
1% level	1.110440	0.510440
5% level	3.482763	0.482763
10% level	3.169372	0.169372

Sumber : Laporan Keuangan BEI, 2017 (Data diolah)

Hipotesis :

$H_0 : |\rho| > 1$ (data upper threshold)

$H_1 : \rho < 1$ (data lower threshold)

Terlihat nilai prob = 0,510 > 0,05 sehingga H_0 diterima dan disimpulkan bahwa ROA masuk kedalam *upper threshold*. Hal ini menjelaskan bahwa ROA mampu memberikan sinyal lebih dari satu tahun sebelum terjadinya

krisis, Dengan melihat kinerja ROA perusahaan dapat mencegah kebangkrutan perbankan karena dengan melihat kinerja perusahaan ROA mampu memberikan sinyal 3 (tiga) tahun sebelum terjadinya distress dan membuat perusahaan mampu mencegah terjadinya kebangkrutan karena mempunyai cukup waktu untuk mencegah kebangkrutan terjadi.

Tabel 4.7 Probabilitas NPL

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.049326	0.258080
Test critical values:		
1% level	1.110440	0.889090
5% level	2.482763	1.226950
10% level	1.169372	0.089121

Sumber : Laporan Keuangan BEI, 2017 (Data diolah)

Hipotesis :

$H_0 : |\rho| > 1$ (data upper threshold)

$H_1 : \rho < 1$ (data lower threshold)

Terlihat nilai prob = 0,889 > 0,05 sehingga H_0 diterima dan disimpulkan bahwa NPL masuk kedalam *upper threshold*. Hal ini menjelaskan bahwa NPL mampu memberikan sinyal lebih dari satu tahun sebelum terjadinya krisis, Dengan melihat NPL perusahaan dapat mencegah kebangkrutan perbankan karena dengan melihat NPL yang tinggi perusahaan harus mengurangi jumlah kredit macet yang ada dan NPL mampu memberikan sinyal 3 (tiga) tahun sebelum terjadinya distress dan membuat perusahaan mampu mencegah terjadinya kebangkrutan karena mempunyai cukup waktu untuk mencegah kebangkrutan terjadi.

Tabel 4.8 Probabilitas Kurs Rupiah

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		3.98766	0.60167
Test critical values:	1% level	1.44558	0.094451
	5% level	1.99863	1.002293
	10% level	1.55672	0.098772

Sumber : www.bi.go.id, 2018 (Data diolah)

Hipotesis :

$H_0 : |\rho| > 1$ (data upper threshold)

$H_1 : \rho < 1$ (data lower threshold)

Terlihat nilai prob = 0,094 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa kurs rupiah masuk kedalam *lower threshold*. Hal ini menjelaskan bahwa kurs rupiah mampu memberikan sinyal kurang dari satu tahun sebelum terjadinya krisis, Dengan melihat kurs rupiah perusahaan dapat mencegah kebangkrutan perbankan karena dengan melihat kinerja perusahaan kurs rupiah mampu memberikan sinyal kurang dari 1 (satu) tahun sebelum terjadinya distress dan membuat perusahaan harus ekstra bekerja keras untuk mencegah kebangkrutan.

Tabel 4.9 Probabilitas Suku Bunga

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		3.932600	0.805109
Test critical values:	1% level	2.217870	0.096651

5% level	1.112763	0.045122
10% level	2.172693	1.006651

Sumber : www.bi.go.id, 2018 (Data diolah)

Hipotesis :

$H_0 : |\rho| > 1$ (data upper threshold)

$H_1 : \rho < 1$ (data lower threshold)

Terlihat nilai prob = 0,096 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa Suku Bunga masuk kedalam *lower threshold*. Hal ini menjelaskan bahwa Suku Bunga mampu memberikan sinyal kurang dari satu tahun sebelum terjadinya krisis, Dengan melihat Suku Bunga perusahaan dapat mencegah kebangkrutan perbankan karena dengan melihat tingkat Suku Bunga mampu memberikan sinyal kurang dari 1 (satu) tahun sebelum terjadinya distress dan membuat perusahaan harus ekstra bekerja keras untuk mencegah kebangkrutan.

4.2.2 Evaluasi Statistik

Pada dasarnya indikator yang terpilih sebagai EWI hanya dapat memberikan sinyal sebelum terjadi distress event dan tidak memberikan sinyal diluar periode tersebut. Berikut ini merupakan ringkasan penentuan EWI finansial distress:

Tabel 4.10 Ringkasan penentuan EWI finansial distress

No.	Indikator	Indikator Kondisi Stress	Nilai
1	<i>Return On Asset (ROA)</i>	$ROA > upper\ threshold$	0,510
2	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	$NPL > upper\ threshold$	0,889
3	Kurs Rupiah	$Kurs < lower\ threshold$	0,094
4	Suku Bunga (SBI)	$Suku\ Bunga < lower\ threshold$	0,096

Sumber : Data diolah, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan data diatas dijelaskan bahwa indikator yang dapat memberikan sinyal terjadinya distress pada perusahaan perbankan yang masuk kedalam kategori *leading indikator* yaitu mampu memberikan sinyal lebih dari satu tahun sebelum terjadinya krisis adalah ROA dan NPL. Perusahaan yang masuk kedalam *upper threshold* yaitu BJBR, BBKA, BDMN, BBNI, MEGA dan BBRI. Sedangkan yang masuk kedalam *near term indikator* yaitu mampu memberikan sinyal dalam rentang waktu satu tahun sebelum terjadinya krisis adalah Kurs rupiah dan suku bunga. Sedangkan perusahaan yang masuk kedalam *lower threshold* yaitu AGRO, BBKP, BNBA, BMRI, BNGA dan NISP. Dengan demikian, upaya mencegah terjadinya krisis keuangan dapat diantisipasi sejak dini serta tetap menjaga stabilitas keuangan.

4.3 Uji Persyaratan Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi .Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
ROA (X1)	0,997	0.05	Normal
NPL (X2)	0.420	0.05	Normal
Kurs Rupiah (X3)	0,654	0.05	Normal
Suku Bunga (X4)	0.588	0.05	Normal

Sumber : Data sekunder diolah,2018

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) untuk semua variabel dengan perolehan tingkat signifikan diatas 0,05 maka

data berasal dari populasi berdistribusi normal. Nilai signifikan dari semua variabel adalah lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan seluruh variabel berdistribusi Normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta Variance Inflation faktor (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA (X1)	0,418	2,392	tidak ada multikolinieritas
NPL (X2)	0,418	2,392	tidak ada multikolinieritas
Kurs Rupiah (X3)	0,418	2,392	tidak ada multikolinieritas
Suku Bunga (X4)	0,418	2,392	tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance $> 0,1$ yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki $VIF < 10$.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Model Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std.Error	t _{hitung}	Sig
Constanta	0,041	1,590		
ROA (X1)	-0,393	0,018	4,437	0,000
NPL (X2)	0,054	0,025	3,143	0,035
Kurs Rupiah (X3)	-0,122	0,062	0,982	0,125
Suku Bunga (X4)	0,114	0,075	2,663	0,005
R			0,622	
R Square			0,387	
F _{hitung}			8,898	
Sig			0,000	

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Variabel dependen pada regresi ini adalah *early warning indicator* (EWI) (Y), sedangkan variabel independen adalah ROA (X1), NPL (X2), Kurs Rupiah (X3) dan Suku Bunga (X4). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,041 - 0,393X_1 + 0,054X_2 - 0,122X_3 + 0,114 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,041 artinya jika variabel ROA, NPL, Kurs Rupiah dan Suku Bunga bernilai 0, maka akan menaikkan *early warning indicator* (EWI) sebesar 0,041.

2. Nilai koefisien ROA adalah -0,393 artinya setiap kenaikan ROA akan menurunkan *early warning indicator* (EWI) sebesar 2.646.
3. Nilai koefisien NPL adalah + 0,054 artinya setiap kenaikan NPL akan menaikkan *early warning indicator* (EWI) sebesar 0,054.
4. Nilai koefisien Kurs Rupiah adalah -0,122 artinya setiap kenaikan akan menurunkan *early warning indicator* (EWI) sebesar 0,122.
5. Nilai koefisien Suku Bunga adalah + 0,114 artinya setiap kenaikan Suku Bunga akan menaikkan *early warning indicator* (EWI) sebesar 0,114.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,622. Hal ini berarti 62,2% menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara *early warning indicator* (EWI) dengan variabel independennya ROA, NPL, Kurs Rupiah dan Suku Bunga adalah kuat, sedangkan kemampuan variabel ROA, NPL, Kurs Rupiah dan Suku Bunga untuk menjelaskan variabel *early warning indicator* (EWI) sebesar 0.387 atau 38,7% sedangkan sisanya 61,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Ghozali, 2011).

Dari tabel tersebut maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel 4.13 didapat perhitungan pada ROA (X1) nilai sig ($0.000 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh signifikan ROA terhadap *early warning indicator* (EWI).
2. Berdasarkan tabel 4.13 didapat perhitungan pada NPL (X2) diperoleh nilai sig ($0.035 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh signifikan NPL terhadap *early warning indicator* (EWI).

3. Berdasarkan tabel 4.13 didapat perhitungan pada Kurs Rupiah (X3) diperoleh nilai sig ($0.125 > 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh signifikan Kurs Rupiah terhadap *early warning indicator* (EWI).
4. Berdasarkan tabel 4.13 didapat perhitungan pada Suku Bunga (X4) diperoleh nilai sig ($0.005 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh signifikan Suku Bunga terhadap *early warning indicator* (EWI).

4.5 Pembahasan

1. ROA Berpengaruh Signifikan Terhadap *early warning indicator* (EWI) (Y)

Hasil analisis statistik untuk variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap *early warning indicator* (EWI). Kemampuan bank untuk menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah. Apabila rasio rentabilitas suatu perusahaan perbankan dinilai tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Mar'atus Sholihah (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial ROA mempunyai pengaruh terhadap *early warning indicator* (EWI). Hasil Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Anjar Wijaya Pratama (2013) dan Emi Kurniawati (2015) yang menyatakan bahwa bahwa secara parsial ROA mempunyai pengaruh terhadap *early warning indicator* (EWI).

2. NPL Berpengaruh Signifikan Terhadap *early warning indicator* (EWI) (Y)

Hasil analisis statistik untuk variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap *early warning indicator* (EWI). *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank, kesenjangan relatif untuk mengukur posisi sensitivitas bunga pada suatu bank dan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi kredit macet maka dapat memprediksi *early warning indicator* (EWI). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ahmad (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial NPL mempunyai pengaruh terhadap *early warning indicator* (EWI).

3. Kurs Rupiah Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *early warning indicator* (EWI) (Y)

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel Makro Ekonomi. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relative baik atau stabil (Salvator dalam Florencia, 2011). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industry mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi

sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadigoyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Hasil ini pun dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Tri Moch (2014) yang menjelaskan jika nilai tukar Rupiah terhadap *early warning indicator* (EWI).

4. Suku Bunga Berpengaruh Signifikan Terhadap *early warning indicator* (EWI) (Y)

Hasil analisis statistik untuk variabel Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *early warning indicator* (EWI). Tingkat suku bunga yang tinggi bisa digunakan sebagai instrumen untuk menurunkan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun dengan semakin tingginya tingkat suku bunga juga akan menurunkan investasi. Permasalahan lain dengan tingginya suku bunga, terutama jangka pendek adalah adanya kemungkinan bank tidak dapat mengatur pengembalian aset secara cepat dan mengkompensasi peningkatan biaya simpanan (bunga simpanan). Ini dikarenakan kenaikan suku bunga simpanan akan disertai dengan suku bunga kredit agar bank tetap mendapat keuntungan. Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit akan menyebabkan meningkatnya kredit macet, akibatnya kompensasi suku bunga simpanan yang harus diberikan bank kepada masyarakat tidak akan terpenuhi. Data menunjukkan bahwa nilai terendah suku bunga sebesar 5 persen terjadi pada bulan Januari tahun 2015, pada tahun-tahun berikut suku bunga mengalami kenaikan yang sangat drastis dengan nilai tertinggi 7.75 persen terjadi pada bulan November tahun 2016. Sehingga dikarenakan suku bunga yang rendah masyarakat mengalihkan investasinya ke sektor lain diantaranya adalah investasi pada pasar saham, yang mengakibatkan kinerja pasar saham menjadi baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Emi Kurniawati (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial Suku Bunga mempunyai pengaruh terhadap peringatan *early warning indicator* (EWI).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. ROA berpengaruh signifikan terhadap *early warning indicator* (EWI). Dengan diperoleh nilai sig ($0,000 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan bank untuk menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah.
2. NPL berpengaruh signifikan terhadap *early warning indicator* (EWI). Dengan diperoleh nilai sig ($0,035 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kredit macet maka dapat memprediksi *early warning indicator* (EWI).
3. Kurs Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap *early warning indicator* (EWI). Dengan diperoleh nilai sig ($0,125 > 0,05$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri semakin besar.
4. Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *early warning indicator* (EWI). Dengan diperoleh nilai sig ($0,005 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga kredit akan menyebabkan meningkatnya kredit macet, akibatnya kompensasi suku

bunga simpanan yang harus diberikan bank kepada masyarakat tidak akan terpenuhi sehingga dapat mengakibatkan krisis.

5.2 Saran

1) Bagi Perusahaan

Kondisi internal perusahaan perlu diperhatikan sebagai tolok ukur prospek usaha perusahaan dengan tetap memperhatikan kondisi makro ekonomi agar investasi yang dilakukan dapat lebih menguntungkan karena terbukti faktor internal mampu mengidentifikasi *early warning indicator* (EWI).

2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang diambil dari sektor yang lain dan menambah tahun penelitian sehingga hasil lebih maksimal. Dan dalam penelitian ini menggunakan metode ARIMA diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan metode *one sided HP filter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Arlyana dkk. 2015. Pemilihan Early Warning Indicator Untuk Mengidentifikasi Distress Sektor Korporasi: Upaya Penguatan Crisis Prevention. Bank Indonesia
- Agustina, Indah Maria. 2010. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Early Warning System Pada Pt. Asuransi Central Asia Cabang Palembang. POLTEK PalComTech Palembang
- Benazir, Andra Devi. 2008. Analisis Leading Dan Coincident Indicators Pergerakan Kurs Di Indonesia: Pendekatan Business Cycle Analysis. . Universitas Diponegoro
- Brigham, Eugene F & Houston Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Christi, Florencia Sukma. 2011. Sistem Deteksi Dini Krisis Perbankan Indonesia Dengan Indikator CAR, BDR, ROA, LDR Dan Makro Ekonomi (Studi Kasus Pada Bank Umum) Periode Tahun 2003-2009. Universitas Diponegoro
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP
- Kurniawan, Anto. 2016. Analisis Early Warning Indicator Krisis Nilai Tukar Pada Perekonomian Indonesia. Thesis Universitas Lampung
- Kurniawan, Siswandar. 2009. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Early Warning System Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi Di BEJ Tahun 1999 - 2003). Thesis Universitas Diponegoro
- Lupioadi dan Rambat. 2015. *Metode Riset dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Riyadi, Illinia Ayudhia. 2012. Early Warning System Krisis Utang Di Indonesia : Pendekatan Business Cycle Theory. Institut Pertanian Bogor
- Salam, Anisanur. 2016. Deteksi Dini Krisis Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2016. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumandi. 2017. Analisis Sistem Deteksi Dini Pada Ketahanan Perbankan Syariah Di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Surjaningsih, Ndari dkk. 2014. Early Warning Indicator Risiko Likuiditas Perbankan. . Bank Indonesia

Nama Perusahaan	2016			
	Laba bersih sebelum pajak	Total asset/ Aktiva	KREDIT BERMASALAH (%)	Total Kredit
AGRO	141,265,512	11,377,960,721	70,400	1,740,063
BJBR	1,463,908	102,318,457	117,935	28,223,357
BBKP	1,357,170	105,406,002	853	40,748
BNBA	106,483,022,630	7,121,173,332,944	17,422	1,606,952
BBCA	25,839,200	676,738,753	988	202,269
BDMN	4,393,037	174,086,730	1	882
BMRI	18,572,965	1,038,706,009	7050	303312
BBNI	14,302,905	603,031,880	844	163,533
BNGA	2,850,708	241,571,728	1,808,300	125,701,743
NISP	2,351,102	138,196,341	640	39,902
MEGA	1,545,423	70,531,682	209,245	30,436,859
BBRI	33,973,770	1,003,644,426	5,262,942	284,990,188

Nama Perusahaan	2015			
	Laba bersih sebelum pajak	Total asset/ Aktiva	KREDIT BERMASALAH (%)	Total Kredit
AGRO	110,795,268	8,364,502,563	91,890,765	2,531,073,097
BJBR	1,766,398	88,697,430	187,072	37,649,201
BBKP	1,178,728	94,366,502	699	45,531
BNBA	77,645,849,266	6,567,266,817,941	24426	2206192
BBCA	22,657,114	594,372,770	983	256714
BDMN	3,281,534	188,057,412	2	882
BMRI	26,369,430	13,184,766	7302	374726
BBNI	10,812,955	478,716,369	1499	200742
BNGA	570,004	238,849,252	24426	2206192
NISP	2,001,461	120,480,402	775	51100
MEGA	1,238,769	68,225,170	410272	24500739
BBRI	32,494,018	878,426,312	1499859	350270801

Nama Perusahaan	2014			
	Laba bersih sebelum pajak	Total asset/ Aktiva	KREDIT BERMASALAH (%)	Total Kredit
AGRO	141,265,512	11,377,960,721	45,278,900	1,993,629,864
BJBR	1,463,908	102,318,457	10,001	3,743,319
BBKP	1,357,170	105,406,002	1,270	306,679
BNBA	106,483,022,630	7,121,173,332,944	726	48,461
BBCA	25,839,200	676,738,753	1,420	250,638
BDMN	4,393,037	174,086,730	31,543	7,066,300
BMRI	18,572,965	1,038,706,009	7299835	441045020
BBNI	14,302,905	603,031,880	401	11,131
BNGA	2,850,708	241,571,728	10	900
NISP	2,351,102	138,196,341	189,807	5,748,919
MEGA	1,545,423	70,531,682	285,043	47,820,726
BBRI	33,973,770	1,003,644,426	8	8,198

Nama Perusahaan	2013			
	Laba bersih sebelum pajak	Total asset/ Aktiva	KREDIT BERMASALAH (%)	Total Kredit
AGRO	141,265,512	11,377,960,721	130,878	6,028,833
BJBR	1,463,908	102,318,457	11,097	4,737,817
BBKP	1,357,170	105,406,002	2,290	339,859
BNBA	106,483,022,630	7,121,173,332,944	1,148	55,263
BBCA	25,839,200	676,738,753	5,437	277,622
BDMN	4,393,037	174,086,730	25,780	6,711,199
BMRI	18,572,965	1,038,706,009	9079573	501617268
BBNI	14,302,905	603,031,880	454	7,844
BNGA	2,850,708	241,571,728	11	884
NISP	2,351,102	138,196,341	232,449	4,844,051
MEGA	1,545,423	70,531,682	511,269	52,329,130
BBRI	33,973,770	1,003,644,426	35	15,094

Nama Perusahaan	2012			
	Labanya bersih sebelum pajak	Total asset/ Aktiva	KREDIT BERMASALAH (%)	Total Kredit
AGRO	141,265,512	11,377,960,721	91,890,765	2,531,073,097
BJBR	1,463,908	102,318,457	45,356	2,831,618
BBKP	1,357,170	105,406,002	983	256,714
BNBA	106,483,022,630	7,121,173,332,944	699	45,531
BBCA	25,839,200	676,738,753	1,499	200,742
BDMN	4,393,037	174,086,730	34,354	5,884,623
BMRI	18,572,965	1,038,706,009	1499859	350270801
BBNI	14,302,905	603,031,880	351,890	11,148,050
BNGA	2,850,708	241,571,728	2	882
NISP	2,351,102	138,196,341	230,156	4,635,610
MEGA	1,545,423	70,531,682	187,072	37,649,201
BBRI	33,973,770	1,003,644,426	10	3,169

No	Bulan	Suku Bunga				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Januari	6.00	5.00	7.50	7.75	7.25
2	Februari	5.75	5.75	7.50	7.50	7.00
3	Maret	5.75	5.75	7.50	7.50	6.75
4	April	5.75	5.75	7.50	7.50	6.75
5	Mei	5.75	5.75	7.50	7.50	6.75
6	Juni	5.75	6.00	7.50	7.50	6.50
7	Juli	5.75	6.50	7.50	7.50	6.50
8	Agustus	5.75	6.75	7.50	7.50	6.50
9	September	5.75	7.25	7.50	7.50	6.50
10	Oktober	5.75	7.25	7.50	7.50	6.50
11	November	5.75	7.25	7.63	7.50	6.50
12	Desember	5.75	7.25	7.75	7.50	6.50

No	Bulan	Kurs Rupiah				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Januari	9700	9713	12242	12474	13808
2	Februari	9673	9704	12226	12589	13757
3	Maret	9697	9703	12230	12658	13845
4	April	9686	9713	12262	12732	13833

5	Mei	9725	9713	12229	12731	13837
6	Juni	9685	9705	12263	12640	13853
7	Juli	9658	9684	12197	12568	13954
8	Agustus	9634	9931	12047	12608	13937
9	September	9644	9948	12077	12580	14076
10	Oktober	9665	9939	12117	12617	14065
11	November	9684	9940	12127	12593	14050
12	Desember	9680	9941	12110	12612	14028

1) UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	NPL		
N		60	60	60	60
Normal	Mean	57.02	36.19	11.42	22.98
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	6.437	4.728	1.934	2.825
Most Extreme Differences	Absolute	.079	.102	.116	.096
	Positive	.052	.056	.116	.096
	Negative	-.079	-.102	-.088	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.788	1.016	1.160	.957
Asymp. Sig. (2-tailed)		.997	.420	.654	.588

a. Test distribution is Normal.

1) UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.041	1.590		7.099	.000	
	LnINFLASI	-.393	.018	-.504	4.437	.000	.418
	Ln SUKU BUNGA	.054	.025	.633	3.143	.035	.418
	Kurs Rupiah	-.122	.185	-.062	3.982	.025	.418

a. Dependent Variable: Harga Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 ^a	.387	.169	.06913

a. Predictors: (Constant), KURS RUPIAH, LNINFLASI, LNSUKU BUNGA

1) Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.041	1.590		7.099	.000
1 LnINFLASI	-.393	.018	-.504	4.437	.000
Ln SUKU BUNGA	.054	.025	.633	3.143	.035
Kurs Rupiah	-.122	.185	-.062	3.982	.025

a. Dependent Variable: Harga Saham